

BAB V

PEMBAHASAN

A. Budaya Bullying di MTs Hasanuddin Pare

Bullying merupakan salah satu masalah sosial yang cukup kompleks di kalangan pelajar. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa praktik bullying di MTs Hasanuddin Pare masih terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara fisik maupun verbal

Bentuk-bentuk bullying yang teridentifikasi antara lain:

1. Bullying fisik, seperti mendorong, menendang, menjegal kaki korban, atau mencubit dengan maksud merendahkan.
2. Bullying verbal, meliputi ejekan, hinaan, dan pemberian julukan yang merendahkan menggunakan nama orang tua.
3. Eksklusi sosial, yaitu tindakan mengasingkan siswa tertentu dari kelompok pertemanan.

Faktor penyebab munculnya bullying di MTs Hasanuddin Pare antara lain:

1. Budaya senioritas, di mana siswa kelas atas merasa memiliki kekuasaan lebih dibanding siswa yang lebih muda.
2. Perbedaan status sosial ekonomi, yang menimbulkan kecemburuan atau merendahkan teman yang dianggap "berbeda".
3. Kurangnya pengawasan saat jam istirahat atau di luar kelas, yang membuka peluang bagi siswa untuk melakukan intimidasi.

Dari data wawancara dan observasi, diketahui bahwa meskipun pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya pencegahan, namun kasus bullying masih kerap muncul, meskipun dengan intensitas yang bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa bullying

merupakan masalah struktural yang memerlukan pendekatan sistemik untuk penanganannya.

B. Implementasi Pendidikan Moral Perspektif Émile Durkheim di MTs Hasanuddin Pare

Pendidikan moral menurut Émile Durkheim memiliki peran sentral dalam membentuk individu menjadi anggota masyarakat yang taat terhadap norma sosial. Pendidikan moral menurut Durkheim bukan hanya bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan, melainkan juga menanamkan nilai, sikap, dan perilaku sosial yang diperlukan untuk hidup dalam komunitas. Pendidikan moral mengajarkan siswa untuk memahami dan mematuhi nilai-nilai sosial yang ada, serta membantu mereka menginternalisasi prinsip-prinsip moral yang mengatur kehidupan bersama. Durkheim percaya bahwa pendidikan moral adalah kunci dalam membentuk masyarakat yang teratur dan berfungsi dengan baik, dengan menciptakan individu yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran sosial.⁷⁷

Di lingkungan MTs Hasanuddin Pare, prinsip ini diwujudkan melalui beragam pendekatan yang terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Para guru berfungsi sebagai agen sosialisasi yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membina siswa dalam menanamkan dan memahami nilai-nilai moral, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, serta sikap menghargai orang lain.

⁷⁷ Setia Paulina Sinulingga, "Teori Pendidikan Moral Menurut Emille Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Indonesia". *Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 2, Agustus 2016

Implementasi pendidikan moral dilakukan melalui:

1. Pemberian contoh perilaku baik oleh guru dalam interaksi harian, seperti berbicara sopan, menunjukkan rasa hormat terhadap sesama, serta memperlihatkan keadilan dalam memberikan penilaian.
2. Penguatan kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, pembacaan sholawat, dan tadarus Al-Qur'an setiap pagi. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan spiritualitas siswa, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai kesabaran, kedisiplinan, dan solidaritas.
3. Penerapan sistem sanksi dan reward untuk menumbuhkan kesadaran moral siswa.

Siswa yang berperilaku baik mendapatkan penghargaan secara simbolis, sedangkan yang melanggar norma dikenakan sanksi edukatif.

Pendidikan moral di MTs Hasanuddin Pare berusaha menginternalisasikan nilai tidak hanya melalui pengajaran kognitif, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman sosial sehari-hari. Hal ini sejalan dengan gagasan Durkheim bahwa pendidikan moral harus menyentuh aspek emosional dan sosial peserta didik.

Durkheim berpendapat bahwa moralitas merupakan kumpulan aturan dan prinsip yang memiliki karakteristik khas, yang membuatnya berbeda dari norma-norma atau standar lainnya. Dalam pandangannya, moralitas mengandung apa yang disebut sebagai "hukum moral", namun aspek hukum tersebut hanya mencerminkan sebagian kecil dari keseluruhan fenomena moral. Menurut Durkheim, moralitas dibentuk oleh tiga elemen utama, yaitu kedisiplinan, keterikatan terhadap kelompok sosial (*attachment social*), dan otonomi. Ketiga unsur ini saling melengkapi dalam membentuk pemahaman dan perilaku moral dalam kehidupan masyarakat.

1. Disiplin

Disiplin memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang secara menyeluruh. Menurut pandangan Durkheim, disiplin dan semangat kebersamaan atau kolektivitas merupakan dua unsur utama dalam fakta moral yang berlaku di masyarakat. Disiplin berfungsi untuk membatasi dorongan atau keinginan yang tidak terkendali, sehingga menciptakan kebebasan yang bertanggung jawab. Sementara itu, kehidupan bersama atau kolektif dianggap sebagai sumber utama dari seluruh nilai-nilai moral yang dijalankan dan dimaknai dalam masyarakat modern yang kompleks. Dalam masyarakat seperti ini, penting untuk memahami bagaimana menyeimbangkan antara nilai-nilai moral yang ideal dengan keragaman lingkungan serta bentuk-bentuk ekspresi moral yang lebih abstrak dalam kehidupan sosial secara luas. Pandangan ini juga diperkuat oleh pendapat Giddens (1972), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan erat antara disiplin dan kebebasan. Menurut Giddens, disiplin merupakan suatu pemahaman yang tumbuh dari kesadaran individu terhadap dirinya sendiri, yang bersumber dari kondisi alami dalam dirinya.⁷⁸

2. keterikatan sosial (*attachment social*)

Unsur kedua dari moralitas berkaitan dengan isi atau substansi moral itu sendiri, yang oleh Durkheim disebut sebagai “keterikatan terhadap kelompok sosial”. Artinya, bertindak secara moral berarti bertindak berdasarkan kesadaran akan kepentingan bersama atau kolektif. Dengan kata lain, tindakan moral tidak hanya didasarkan pada kepentingan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan kebaikan dan nilai-nilai yang berlaku dalam komunitas tempat seseorang berada.⁷⁹

⁷⁸ Rodríguez Sedano, Alfredo, dan Ana Costa Paris. "Morality of Social Bonds and Moral Education in Durkheim." *Educación XX1*, vol. 16, no. 2, 2013, hal. 115–134.

⁷⁹ Paugam, Serge, et al. "What Attaches Individuals to Groups and Society: A European Comparison." *Swiss*

Journal of Sociology, vol. 46, no. 1, 2020, hal. 7–35.

3. Otonomi

Unsur ketiga dalam moralitas adalah otonomi, yang berkaitan dengan kondisi batin atau kesadaran dari pelaku moral. Ini mengandung makna bahwa seseorang yang bertindak secara moral harus memahami sepenuhnya alasan di balik tindakannya. Dengan kata lain, elemen ini menekankan pentingnya pemahaman dalam bertindak secara moral. Durkheim menganggap bahwa otonomi merupakan ciri utama yang membedakan moralitas dalam masyarakat sekuler. Kehadiran unsur ini turut memengaruhi cara pandang terhadap aturan moral sebagai inti dari disiplin, serta mengubah makna keterikatan terhadap kelompok sosial. Dalam konteks ini, pendekatan sosiologis Durkheim terhadap moralitas dan sistem nilai menjadi titik perhatian penting dalam kajian para sosiolog. Pada tahap ini pula, Durkheim meletakkan dasar yang kuat bagi perkembangan sosiologi moral atau *sociologie morale* sebagai bidang kajian tersendiri.⁸⁰

Menanggapi fenomena bullying, pihak MTs Hasanuddin Pare menerapkan strategi pendidikan moral berbasis pemikiran Durkheim, yang menekankan pentingnya sosialisasi nilai dan penegakan norma sosial melalui:

1. Penegakan Disiplin secara Konsisten

Pelanggaran terhadap norma, termasuk tindakan bullying, mendapatkan sanksi yang tegas namun mendidik. Misalnya, siswa yang melakukan bullying diwajibkan untuk menghadirkan orang tua ke sekolah dan meminta maaf secara resmi kepada korban di hadapan wali kelas dan kepala sekolah. Ini bertujuan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan memperlakukan tindakan salah, bukan individunya.

⁸⁰ Émile Durkheim, *L'Éducation morale* (Paris: Presses Universitaires de France, 1925), hal. 25.

2. Pemberlakuan Hukuman Edukatif

Hukuman berdiri di lapangan sambil membaca sholawat, atau menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, bertujuan menginternalisasikan nilai religius sekaligus memberikan waktu refleksi kepada siswa pelaku untuk merenungi perbuatannya.

3. Penguatan Relasi Sosial di Sekolah

Guru berusaha membangun iklim kelas yang inklusif dan kekeluargaan. Program-program seperti "teman sebangku acak", mentoring teman sebaya, dan permainan kerja sama diterapkan untuk mengurangi batasan kelompok dan menguatkan solidaritas antar siswa.

4. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Melalui forum komunikasi orang tua-guru (FKOG), pihak sekolah mengajak orang tua untuk aktif membimbing anak di rumah, memperkuat nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga menjalin kerja sama dengan tokoh masyarakat untuk memberikan ceramah tentang akhlak dan sosialitas.

Strategi-strategi tersebut dirancang untuk bukan hanya menghukum perilaku negatif, tetapi juga membentuk sistem nilai yang kuat dalam diri siswa, sebagaimana diteorikan Durkheim bahwa hukuman berfungsi untuk menegaskan moral kolektif, bukan semata-mata membalas kesalahan individu.

C. Efektivitas Implementasi Pendidikan Moral dalam Mengurangi Budaya Bullying

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan moral perspektif Durkheim berdampak positif dalam mengurangi intensitas dan frekuensi kasus bullying di MTs Hasanuddin Pare.

Beberapa indikator efektivitas yang ditemukan antara lain:

1. Penurunan jumlah kasus bullying dari semester ke semester, berdasarkan laporan guru BK dan wali kelas.

2. Perubahan sikap siswa, yang mulai menunjukkan kecenderungan untuk menegur teman yang melakukan bullying.
3. Meningkatnya kesadaran kolektif, di mana siswa mulai memahami bahwa bullying bukan hanya melukai individu, tetapi juga merusak solidaritas sosial.

Selain itu, program pembiasaan moral melalui kegiatan keagamaan memperkuat nilai empati dan kasih sayang antar sesama siswa. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam mengubah perilaku siswa yang telah lama terbiasa dengan budaya kekerasan simbolik.

Hal ini menguatkan teori Durkheim bahwa perubahan moral dalam masyarakat atau komunitas pendidikan tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan proses sosialisasi yang berkelanjutan dan konsisten.

Dalam pelaksanaan pendidikan moral perspektif Émile Durkheim di MTs Hasanuddin Pare, terdapat berbagai hambatan yang dihadapi pihak sekolah. Hambatan-hambatan ini berasal baik dari faktor internal siswa maupun faktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan sosial. Adapun hambatan-hambatan tersebut, beserta solusi yang telah diterapkan, adalah sebagai berikut:

1. Hambatan Internal

a. Kurangnya Kesadaran Individu

Sebagian siswa masih kurang memahami pentingnya nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menganggap tindakan bullying sebagai sesuatu yang biasa dan bahkan sebagai bagian dari budaya bercanda di kalangan teman sebaya.

Untuk mengatasi hal ini, sekolah secara intensif melakukan pendekatan personal kepada siswa melalui konseling individu maupun kelompok. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) rutin mengadakan sesi diskusi mengenai empati,

tanggung jawab sosial, dan dampak negatif bullying terhadap korban. Selain itu, pendidikan karakter diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama atau BK saja.

b. Pengaruh Usia dan Emosionalitas Siswa

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, di mana emosi cenderung labil dan kontrol diri masih lemah. Kondisi ini mempermudah terjadinya perilaku agresif, termasuk bullying.

Pihak sekolah menerapkan program-program yang menyalurkan energi siswa ke dalam aktivitas positif seperti kegiatan ekstrakurikuler (olahraga, seni, dan keagamaan). Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan tentang sportivitas, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan.

2. Hambatan Eksternal

a. Pengaruh Lingkungan Sosial

Sebagian siswa berasal dari lingkungan masyarakat yang permisif terhadap kekerasan verbal maupun fisik, sehingga membawa pola perilaku tersebut ke dalam lingkungan sekolah.

Sekolah mengintensifkan kerja sama dengan orang tua melalui pertemuan rutin, seminar parenting, dan pemberian modul edukasi tentang pola asuh positif. Melalui keterlibatan aktif keluarga, sekolah berharap nilai-nilai moral yang diajarkan tidak hanya berhenti di sekolah, tetapi juga diperkuat di rumah.

b. Pengaruh Media Sosial

Era digital saat ini mempercepat penyebaran perilaku negatif, termasuk bullying berbasis media sosial (*cyberbullying*). Siswa terkadang menggunakan platform online untuk mengejek atau merendahkan teman sekelas.

Sekolah memberikan edukasi literasi digital kepada siswa, mengajarkan etika bermedia sosial, serta menerapkan kebijakan tegas terhadap *cyberbullying*.

Penyuluhan tentang keamanan digital juga dilakukan bekerja sama dengan pihak kepolisian.

3. Hambatan Institusional

Tidak semua guru memiliki latar belakang atau keterampilan dalam pendekatan pendidikan moral yang efektif. Selain itu, rasio jumlah guru dengan siswa kadang tidak sebanding, sehingga pengawasan terhadap perilaku siswa menjadi kurang optimal.

Pihak sekolah mengadakan pelatihan peningkatan kompetensi guru dalam pendidikan karakter, termasuk *workshop* tentang metode disiplin positif, pendekatan restoratif (*restorative approach*), dan konseling remaja. Selain itu, dibentuk juga tim khusus "Satgas Anti *Bullying*" yang bertugas memantau dan menangani kasus-kasus secara cepat dan preventif.

D. Perbedaan Pendidikan Moral Teori Emile Durkheim Dengan Pendidikan Moral Al-Ghazali

Meskipun memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya pembentukan moral dan karakter individu, terdapat perbedaan mendasar antara pandangan Imam Al-Ghazali dan Emile Durkheim mengenai pendidikan moral. Imam Al-Ghazali lebih menitikberatkan pada aspek internal individu, yaitu pembinaan akhlak yang bersumber dari ajaran agama Islam. Pendidikan moral menurut Al-Ghazali berorientasi pada hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*) dan pengendalian diri berdasarkan nilai-nilai spiritual dan keimanan. Sementara itu, Emile Durkheim memandang pendidikan moral sebagai proses sosial yang bertujuan membentuk individu agar mampu hidup selaras dalam masyarakat. Ia lebih menekankan pentingnya norma sosial,

solidaritas, dan kebersamaan sebagai dasar pembentukan moralitas, bukan semata-mata berdasarkan keyakinan religius individu.⁸¹

Dalam konteks MTs Hasanuddin Pare, pendekatan moral dari Emile Durkheim lebih relevan untuk diterapkan karena menekankan prinsip kebersamaan, solidaritas sosial, dan pembentukan nilai-nilai kolektif di lingkungan sekolah. Mengingat latar belakang siswa yang beragam dan pentingnya membangun iklim sekolah yang harmonis, penerapan nilai-nilai kebersamaan seperti saling menghargai, kerja sama, dan tanggung jawab sosial sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan sosial seperti *bullying*. Pendekatan Durkheim ini dapat memperkuat kohesi sosial antar siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan kondusif bagi perkembangan moral peserta didik.

81 Muhammad Farid Wadji dan Siti Soliyah. "Pendidikan Moral Menurut Imam Al Ghazali dan Emile Durkheim serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam". *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 3 (2024). Hal. 59-71. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3698>

0